

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perpustakaan sebagai sarana penyedia informasi tercetak maupun non cetak, yang berada di lingkungan pendidikan dan lembaga non kependidikan, berupaya untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat guna menunjang aktivitasnya. Perpustakaan perguruan tinggi merupakan salah satu jenis perpustakaan yang diatur dalam Undang-Undang RI Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Perpustakaan sebagai unit kerja yang berada di lingkungan Perguruan Tinggi berperan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di lingkungan Universitas yaitu mahasiswa, dosen, dan pihak yang bekerja di Universitas. Berdasarkan pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 perpustakaan didefinisikan sebagai, “institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/ atau karya rekam secara profesional dengan sistem baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka.” Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa perpustakaan sebagai satuan kerja organisasi yang dimana sebuah organisasi memiliki tujuan serta sumber daya manusia untuk dapat menjalankan visi dan misi tersebut.

Perpustakaan Perguruan Tinggi adalah, “Perpustakaan yang terdapat di lingkungan lembaga pendidikan tinggi seperti Universitas, Institut, Sekolah Tinggi, Akademika dan Lembaga Perguruan Tinggi lainnya” (Hermawan dan Zulfikar, 2006, hlm. 33). Keberadaan perpustakaan sebagai penunjang pendidikan di perguruan tinggi sangat penting karena fungsi perpustakaan menurut Hermawan dan Zulfikar (2006, hlm. 24) adalah, “khazanah penyimpanan karya manusia, sumber informasi, fungsi rekreasi, fungsi pendidikan, fungsi budaya, fungsi penelitian, dan fungsi pengambilan keputusan.”

Dalam menjalankan fungsinya, perpustakaan membutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan memiliki keilmuan tentang perpustakaan. Dijelaskan dalam Undang-Undang RI Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan bahwa, “pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan

Via Widiawati, 2018

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI PUSTAKAWAN MENGENAI SERTIFIKASI PROFESI
DENGAN KOMPETENSI PROFESIONAL PUSTAKAWAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan.”

Pustakawan atau *librarian* merupakan seorang tenaga kerja dibidang perpustakaan yang memiliki pendidikan ilmu perpustakaan, baik melalui pelatihan, kursus, seminar, maupun dengan kegiatan sekolah formal. Pustakawan ini merupakan SDM yang mengelola perpustakaan sehingga bertanggung jawab atas maju mundurnya sebuah perpustakaan, maju mundurnya perpustakaan tidak lagi tergantung pada besar kecilnya gedung dan koleksi yang dimilikinya, akan tetapi tergantung pula pada kualitas sumber daya manusia atau pegawai perpustakaan (Fadillah, AF,2016, hlm.13)

Dengan demikian pustakawan sangat berperan penting di perpustakaan karena sampai saat ini dengan kemajuan teknologi yang begitu pesat dapat memudahkan pekerjaan manusia tetapi tidak akan menggantikan peran SDM disuatu perpustakaan sehingga pustakawan sangat berperan sebagai opsional, maka dari itu profesi pustakawan harus dikembangkan agar dapat mengikuti kemajuan zaman, agar pengetahuan dan keterampilan pustakawan sesuai dengan kemajuan zaman, maka pustakawan perlu meningkatkan kembali kemampuan serta kompetensi sebagai seorang pustakawan. Peningkatan kompetensi pustakawan salah satunya yaitu dengan mengikuti tes sertifikasi, dimana pelaksanaan kegiatan tersebut bertujuan untuk mengembangkan kompetensi yang sudah dimiliki pustakawan, sehingga akan bermanfaat untuk dirinya sendiri dan akan menambah tingkat kinerja tempat dimana ia bekerja, maka dari itu pelaksanaan sertifikasi pustakawan perlu di dukung oleh semua pihak yang terlibat atau berada di dunia perpustakaan.

Pustakawan yang mengikuti tes sertifikasi akan diuji mengenai kemampuannya dalam keilmuan di dunia perpustakaan. Rodin, R (2015, hlm. 15) berdasarkan hasil kajian yang telah di lakukan ditemukan hasil bahwa, “sertifikasi uji kompetensi bagi pustakawan merupakan rangkaian yang sangat penting untuk menunjang profesionalitas pustakawan”. Sedangkan menurut Sabri, AM (2015, hlm. 64) dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa,

Via Widiawati, 2018

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI PUSTAKAWAN MENGENAI SERTIFIKASI PROFESI DENGAN KOMPETENSI PROFESIONAL PUSTAKAWAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sertifikasi merupakan bentuk pengakuan dan jaminan terhadap pengetahuan, keterampilan dan sikap seorang pustakawan yang profesional. Membangun etos kerja bagi pustakawan sehingga seorang pustakawan akan melaksanakan pekerjaannya dengan sepenuh hati, sungguh-sungguh untuk menghasilkan yang terbaik, mampu melaksanakan tugas sesuai tupoksinya, mengembangkan kreativitas, mampu bekerja dalam tim *work* dan pada akhirnya akan memberikan kepuasan dan bangga akan hasil pekerjaannya.

Sertifikasi sebagai bukti bahwa seseorang telah memiliki keilmuan atau kompetensi sesuai dengan bidangnya, sertifikasi ini diberikan kepada seseorang yang telah mengikuti tes dengan ketentuan yang berlaku. Adapun sertifikasi pustakawan ialah pemberian jaminan tertulis bahwa seseorang telah memiliki kompetensi sebagai pustakawan, oleh karena itu sertifikasi perlu diikuti oleh pustakawan untuk meningkatkan ilmu pengetahuannya dan mengasah kompetensi yang telah dimiliki serta meningkatkan kompetensi sesuai dengan aturan yang berlaku untuk pustakawan.

Pelaksanaan sertifikasi dalam bidang kepastakawanan dapat memberikan manfaat baik untuk pustakawan itu sendiri dan lembaga tempat ia bekerja dalam kegiatan “*home Coming Day*” pada 5 Maret 2017, Haryono menjelaskan manfaat sertifikasi dalam bidang kepastakawanan yaitu, “dapat membangun kepercayaan diri, meminimalkan risiko, menunjukkan kredibilitas dan membangun keberterimaan dan pengakuan”. Dengan demikian pustakawan akan semakin percaya diri dengan profesi dan kompetensi yang ia miliki sehingga memberikan manfaat khususnya untuk kemajuan perpustakaan.

Dengan mengikuti tes sertifikasi pustakawan dapat mengetahui dan mengukur kompetensi dirinya, karena pada pelaksanaan sertifikasi seorang pustakawan dapat melihat kemampuan dirinya dalam bidang tertentu, adapun yang diatur dalam Peraturan Pemerintah RI No 24 Tahun 2014 Pasal 34 yang berbunyi, “Pustakawan harus memiliki kompetensi profesional yang mencakup pada ayat 1 yaitu aspek pengetahuan, keahlian dan sikap kerja serta kompetensi personal yang meliputi aspek kepribadian dan interaksi sosial”.

Via Widiawati, 2018

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI PUSTAKAWAN MENGENAI SERTIFIKASI PROFESI
DENGAN KOMPETENSI PROFESIONAL PUSTAKAWAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Namun pada pelaksanaannya berdasarkan hasil observasi penulis tahun 2018 bulan februari pada salah satu perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri di Bandung membuktikan bahwa pustakawan masih belum termotivasi untuk mengikuti kegiatan sertifikasi profesi pustakawan, dikarenakan pustakawan menganggap bahwa pelaksanaan sertifikasi cukup rumit dalam pengumpulan persyaratan. Selain itu salah satu pustakawan menganggap tidak setuju dengan kebijakan yang menyatakan bahwa ”Pustakawan yang mengikuti sertifikasi profesi harus memenuhi kriteria berpendidikan minimal D2 bidang kepustakawanan atau bidang lain ditambah lulus diklat pustakawan tingkat ahli serta memiliki pengalaman kerja minimal satu tahun”, ia beranggapan bahwa yang boleh mengikuti sertifikasi hanya pustakawan dengan latar belakang ilmu perpustakaan karena jika lulusan ilmu perpustakaan tidak diutamakan maka lulusan ilmu perpustakaan tidak akan dapat menduduki profesinya sebagai pustakawan.

Sejalan dengan hasil observasi penulis pada tahun 2018 bulan februari ke perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri di Bandung yang ke dua menunjukkan hasil yang berbeda, yakni kepala perpustakaan mendukung akan pelaksanaan sertifikasi profesi dan selalu mendukung agar para pustakawan terus meningkatkan kompetensinya dalam bidang kepustakawanan dari mulai seminar, diklat dan hingga sertifikasi profesi, dari hasil observasi tersebut menganggap bahwa pelaksanaan sertifikasi itu sangat bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi dan eksistensi pustakawan, selain itu dapat meningkatkan citra perpustakaan, khususnya meningkatkan kinerja untuk kemajuan dan perkembangan perpustakaan tempat ia bekerja.

Hasil dari observasi penulis ke dua perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri di Bandung menunjukkan kesenjangan, yakni perbedaan persepsi pustakawan Perguruan Tinggi Negeri di Bandung mengenai pentingnya mengetahui kompetensi yang harus dimiliki pustakawan serta uji kompetensi atau tes sertifikasi kompetensi guna meningkatkan kompetensi yang akan bermanfaat untuk pengembangan diri pustakawan serta perpustakaan itu sendiri, dengan demikian penulis ingin mengetahui lebih lanjut persepsi dari pustakawan Perguruan Tinggi Negeri di Bandung serta hubungan persepsi pustakawan

mengenai sertifikasi profesi dengan kompetensi profesional pustakawan.

Kompetensi yang dimiliki oleh pustakawan selain untuk menambah pengetahuan mengenai kepustakawanan akan meningkatkan eksistensi pustakawan, maka dari itu sertifikasi pustakawan menjadi penting agar profesi pustakawan dapat diakui oleh masyarakat umum. Nurmalia dalam dalam penelitiannya yang berjudul “Eksistensi Dan Kompetensi Pustakawan” (2015, hlm. 223) memberikan penjelasan mengenai masyarakat belum mengetahui terkait profesi pustakawan, sebelumnya pendidikan perpustakaan di Indonesia sudah ada sejak 62 tahun yang lalu tepatnya tanggal 20 Oktober 1952 secara resmi didirikannya sekolah perpustakaan, berupa kursus, maka dari itu untuk menunjang atau mewujudkan profesionalisme pustakawan disamping harus memiliki kompetensi sesuai dengan standar yang berlaku, pustakawan juga harus mempunyai etos kerja profesional yaitu : Kerja adalah rahmat, kerja adalah amanah, kerja adalah panggilan, kerja adalah aktualisasi diri, kerja adalah ibadah, kerja adalah seni, kerja adalah kehormatan dan kerja adalah pelayanan.

Kompetensi yang dimiliki pustakawan harus ditingkatkan yakni menyesuaikan dengan kemajuan zaman, agar pustakawan dapat memberikan kontribusi yang baik untuk kemajuan perpustakaan masa depan, seperti yang dijelaskan oleh Haryono pada 5 Maret 2017 pada kegiatan “*Home Coming Day*” mengenai kriteria pustakawan masa depan yaitu, “ia mampu menunjukkan kemampuan prestasinya sehingga banyak memperoleh penghargaan dari internal maupun eksternal users, pengakuan formal terhadap kompetensinya yang mencakup pendidikan, pelatihan dan pengalamannya, yang terakhir adalah kontribusi yang tiada henti terhadap kemajuan perpustakaan”.

Berdasarkan hasil penelitian Pamungkas dkk (2013, hlm. 739) tentang “Pengaruh Kompetensi Pustakawan Terhadap Prestasi Kerja” memberikan penjelasan bahwa, “kompetensi pustakawan dapat dilihat dari pengetahuan, keterampilan interpersonal dan sikap profesional yang dimiliki, adapun hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pengetahuan, keterampilan interpersonal, dan sikap professional berpengaruh terhadap prestasi kerja pustakawan”. Dengan demikian

Via Widiawati, 2018

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI PUSTAKAWAN MENGENAI SERTIFIKASI PROFESI
DENGAN KOMPETENSI PROFESIONAL PUSTAKAWAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kompetensi pustakawan perlu dikembangkan agar dapat mewujudkan pustakawan masa depan.

Dalam mewujudkan profesi pustakawan yang profesional salah satunya yaitu dengan mengikuti sertifikasi profesi pustakawan, yang akan menghasilkan tenaga fungsional pustakawan yang siap mengikuti kemajuan zaman, selain pendidikan formal perpustakaan, pustakawan perlu mengembangkan dirinya namun belum semua pustakawan memiliki keinginan dan menganggap bahwa sertifikasi profesi penting untuk eksistensi diri serta meningkatkan kompetensi pustakawan. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “hubungan persepsi pustakawan mengenai sertifikasi profesi dengan kompetensi profesional pustakawan” Studi Deskriptif Korelasional Pada Perguruan Tinggi Negeri di Bandung.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, secara umum pertanyaan penelitiannya yaitu bagaimana hubungan persepsi pustakawan mengenai sertifikasi profesi dengan kompetensi professional pustakawan ?

Adapun pertanyaan penelitian secara khusus meliputi :

1. Bagaimana persepsi pustakawan perguruan tinggi negeri di Bandung mengenai sertifikasi profesi pustakawan ?
2. Bagaimana kompetensi profesional pustakawan perguruan tinggi negeri di Bandung ?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan persepsi mengenai sertifikasi profesi dengan kompetensi profesional pustakawan.

Tujuan khusus:

1. Mengetahui bagaimana persepsi pustakawan perguruan tinggi negeri di Bandung mengenai sertifikasi profesi.
2. Mengetahui bagaimana kompetensi profesional pustakawan perguruan tinggi negeri di Bandung.

1.4 Manfaat penelitian

Via Widiawati, 2018

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI PUSTAKAWAN MENGENAI SERTIFIKASI PROFESI DENGAN KOMPETENSI PROFESIONAL PUSTAKAWAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat dalam mengembangkan profesi pustakawan yaitu untuk mengikuti sertifikasi profesi pustakawan perguruan tinggi negeri di Bandung, baik untuk peneliti itu sendiri dan pihak lain yang berkepentingan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pustakawan

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan kompetensi pustakawan perguruan tinggi negeri di Bandung serta meningkatkan profesi pustakawan.

b. Bagi Peneliti

Manfaat untuk peneliti adalah memotivasi untuk meningkatkan keilmuannya dengan mengikuti sertifikasi profesi pustakawan dikemudian hari.

1.5 Struktur Organisasi

Berikut ini merupakan urutan sistematis penulisan setiap bab, yang terdiri dari lima bab berisi segala hal yang berkaitan dengan penyusunan skripsi yaitu:

Bab I Pendahuluan, berisi uraian tentang pendahuluan, yang merupakan bagian awal sebuah skripsi. Terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, bab ini berisi kajian pustaka atau landasan teori yang mendukung topic atau permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, berisi kerangka pemikiran, asumsi berupa anggaran dasar penulis tentang hasil penelitian dan hipotesis yakni berisi dugaan sementara.

Bab III Metode Penelitian, bab ini berisi pemaparan rinci mengenai metode penelitian yakni yang bersifat prosedural, berisikan penjelasan mengenai komponen seperti: desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian dan analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, berisi temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang sesuai

Via Widiawati, 2018

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI PUSTAKAWAN MENGENAI SERTIFIKASI PROFESI DENGAN KOMPETENSI PROFESIONAL PUSTAKAWAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan rumusan masalah, serta pembahasan hasil pelaksanaan penelitian.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, bab ini berisikan simpulan dan saran yang menyajikan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan penelitian, serta rekomendasi yang dipaparkan oleh peneliti.